



Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman

Siti Aminah^{1*}, Diana Septi Purnama², Suwarjo³, Fathur Rahman⁴

Universitas Negeri Yogyakarta¹²³⁴

sitiaminah@uny.ac.id¹, dianaseptipurnama@uny.ac.id², suwarjo@uny.ac.id³, fathur@uny.ac.id⁴

Received: 31 August 2021; Revised: 08 September 2021; Accepted: 20 September 2021

Abstrak: Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling merupakan aspek penting yang membekali guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu kompetensi yang perlu ditingkatkan yaitu kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi, penugasan dan simulasi. Hasil analisis dampak pelatihan peningkatan kompetensi layanan konseling kelompok dengan analisis kualitatif menunjukkan bahwa Guru bimbingan dan konseling memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan analisis penugasan ditemukan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang layanan konseling kelompok. Hasil analisis observasi dan wawancara setelah simulasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Hasil analisis kuesioner evaluasi berkaitan tentang penyelenggaraan pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan peserta merasa puas dan senang mengikuti pelatihan. Peserta mengharapkan adanya kegiatan lanjutan untuk memperdalam kemampuan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: analisis, konseling kelompok, pelatihan

Analysis of the Impact of Training for Competency Improvement in Group Counseling Services for High School Counseling Teachers in Sleman Regency

Abstract: The professional competence of guidance and counseling teachers is an important aspect that equips guidance and counseling teachers in providing guidance and counseling in schools. One of the competencies that need to be improved is the ability of guidance and counseling teachers in providing group counseling services. The methods used in this training are lectures, discussions, assignments and simulations. The results of the analysis of the impact of training on improving the competence of group counseling services with qualitative analysis indicate that guidance and counseling teachers have a high interest in participating in activities. Based on the assignment analysis, it was found that there was an increase in understanding and skills in designing group counseling services. The results of the analysis of observations and interviews after the simulation showed an increase in skills in implementing group counseling services. The results of the analysis of the evaluation questionnaire related to the implementation of the training show that the training participants were satisfied and happy to participate in the training. Participants expect further activities to deepen their ability to provide guidance and counseling services.

Keywords: analysis, group counseling, training

How to Cite: Aminah, S, et al (2021). Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 169-179.

doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43549> 



PENDAHULUAN

Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga bahagia dan sejahtera dalam kehidupannya (Kemendikbud, 2016). Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Salah satu upaya membantu peserta didik/konseli dalam meminimalisir dan mengatasi kendala dalam pencapaian tugas perkembangannya yaitu melalui layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah. Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok. Pendekatan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki keuntungan khusus untuk konseling sekolah. Konseling kelompok di sekolah dirancang untuk menangani permasalahan belajar, pribadi, karir atau masalah sosial (Corey, 2016).

Prosedur kelompok dalam konseling dan psikoedukasi menjadi solusi penggunaan metode yang bijaksana untuk memenuhi kebutuhan beban klien yang meningkat (Berg et al., 2006). Konseling

kelompok dinilai efektif dan efisien dalam menghemat waktu konselor hal tersebut menjadi daya tarik utama dari konseling kelompok (Ward, 2004). Program konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai jenis pengalaman yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan untuk menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup dengan orang lain (Corey, 2016).

Konseling kelompok juga dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku pemecahan masalah sosial, yang membantu mereka memutuskan karir yang akan dipilihnya (Hutchinson, Freeman, dan Quick dalam Gladding, 2012). Intervensi kelompok juga dapat membantu siswa yang memiliki masalah dengan kenakalan remaja untuk meningkatkan pendewasaan, kemampuan bekerja secara berkesinambungan dan menjalin persahabatan dengan orang lain (Vinet, Henry, dan Campbell, 2001 dalam Gladding, 2012).

Tahapan dalam konseling kelompok terdiri dari tahap awal (*beginning stage*), tahap kerja (*working stage*) dan tahap pengakhiran (*terminating stage*) (Jacobs et al., 2012). Dalam mengelola kelompok, guru BK sebagai pemimpin perlu menguasai ketrampilan konseling kelompok. Ketrampilan dasar dalam konseling kelompok diantaranya mendengarkan aktif, dan lain-lain. Ketrampilan konseling kelompok bertujuan untuk menumbuhkan kohesivitas kelompok. Perbedaan latar belakang, kepribadian dan aspek-aspek lain pada setiap anggota kelompok dapat menimbulkan *storming* dimana terjadi perbedaan pikiran dan pendapat. Guru BK berperan untuk memfasilitasi semua anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif selama proses konseling kelompok berlangsung.

Dalam penerapan di sekolah, layanan responsif dalam bentuk kelompok masih jarang dilaksanakan. Berbagai kendala dialami guru BK diantaranya terdapat

kesalahan konsep penyelenggaraan konseling kelompok. Guru BK menganggap bahwa pelaksanaan konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Sehingga bentuk konseling kelompok yang dilaksanakan berupa penasehatan bersama-sama. Pelaksanaan konseling kelompok di sekolah masih terdapat beberapa kelemahan yaitu berkaitan dengan proses persiapan konseling kelompok seperti hasil identifikasi potensi dan masalah siswa tidak tepat serta tujuan konseling belum dirumuskan secara tepat (Ardimen, 2017), pelaksanaan konseling kelompok, dan dalam evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok (Sutanti, 2015). Selain itu, konseling kelompok seringkali bukan menjadi fokus pelatihan pada jenjang pendidikan (Crespi, 2009).

Kondisi ini tentu belum sesuai dengan kualitas konselor yang berupa semua kriteria kelebihan, pada aspek pribadi, pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan nilai-nilai yang mendukung dalam melaksanakan proses dan mencapai tujuan konseling (Willis, 2019). Kompetensi professional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Kompetensi professional terdiri dari menguasai konsep dan praksis asesmen, kerangka teoretik dan praksis, merancang program BK, mengimplementasikan program, menilai profesi dan hasil kegiatan BK, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Upaya pengembangan kompetensi professional membutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pengembangan kualitas dilakukan dari unsur sekolah dan juga oleh guru itu sendiri. Contoh kegiatan pengembangan profesi guru BK seperti mengikuti organisasi profesi, workshop, seminar dan lain sebagainya (Bhakti et al., 2018).

Pelatihan sebagai salah satu upaya pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling. Pelatihan guru berkontribusi pada mutu pendidikan apabila di dalam perencanaan pelatihan, pelaksanaan, strategi pelatihan dan evaluasinya mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan manusia yang kualitatif (Khadijah, 2018). Melalui pelatihan, guru bimbingan dan konseling tidak saja memahami konsep-konsep teoritis tentang konseling kelompok dan peran konseling kelompok, tetapi yang lebih utama adalah mereka mengalami sendiri proses menjadi anggota konseling kelompok, menjadi fasilitator kelompok, dan terlibat secara aktif dalam proses interaksi kelompok (Afiatin et al., 2000). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Dampak diperoleh melalui analisis hasil pengamatan, wawancara dan angket evaluasi kegiatan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMA/SMK di Kabupaten Sleman yang berjumlah 25 orang. Proses penentuan subyek berdasarkan sosialisasi yang diselenggarakan melalui Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Sleman. Peserta mendaftar sukarela untuk menjadi subyek dan mengikuti pelatihan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Penelitian ini berfokus pada dampak pelatihan terhadap aspek afektif dan *action* yang berupa respon peserta terhadap pelatihan dan peningkatan kemampuan peserta dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dalam simulasi kelompok. Metode pengambilan data

menggunakan wawancara dan observasi. Kisi-kisi pedoman wawancara terdapat pada tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator
<i>Basic skills</i> pemimpin konseling kelompok	Pemahaman dan ketrampilan peserta dalam melaksanakan ketrampilan pemimpin kelompok dalam bentuk verbal dan non verbal yang bertujuan untuk menumbuhkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok
Tahapan konseling Kelompok	Pemahaman dan ketrampilan peserta pelatihan dalam melaksanakan tahapan konseling kelompok yang terdiri dari tahap awal (<i>beginning stage</i>), tahap kerja (<i>working stage</i>), dan tahap akhir (<i>terminating stage</i>)

Observasi dilakukan oleh dosen dan fasilitator pendamping (mahasiswa) menggunakan pedoman observasi. Pada tabel 2 disajikan kisi-kisi pedoman observasi pelaksanaan simulasi layanan konseling kelompok.

Tabel 2 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Konseling Kelompok

Variabel	Indikator
<i>Basic skills</i> pemimpin konseling kelompok	a. Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk ketrampilan dasar pemimpin konseling kelompok pada saat simulasi b. Kemampuan peserta dalam merespon verbal dan non verbal selama proses pelaksanaan simulasi konseling kelompok
Tahapan konseling Kelompok	a. Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi langkah-langkah dalam setiap tahapan konseling kelompok b. Kemampuan peserta dalam menerapkan pentingnya dinamika kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok c. Peserta mengenali dan melaksanakan setiap tahapan konseling kelompok sesuai dengan prosedur

Pelatihan peningkatan kompetensi konseling kelompok diselenggarakan dengan metode ceramah, diskusi, penugasan dan simulasi terbimbing. Pelatihan dilaksanakan selama dua minggu dengan dua pertemuan

a. Seminar dan Simulasi kelas besar

Pada pertemuan pertama, peserta menyusun kontrak belajar bersama dengan tim pelaksana. Selanjutnya pemaparan materi mengenai 1) konsep dasar konseling kelompok, 2) tahapan konseling kelompok, 3) ketrampilan pemimpin konseling kelompok dan 4) pendekatan dalam konseling kelompok. Selanjutnya, tim melakukan simulasi dengan melibatkan perwakilan peserta. Pada sesi akhir pertemuan pertama, peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok menyusun penugasan berupa analisis studi kasus di sekolah dan rencana pemberian layanan sesuai dengan kasus yang akan diselesaikan.

b. Penugasan

Peserta menyusun studi kasus berdasarkan permasalahan yang dialami siswa di sekolah masing-masing. Selanjutnya hasil studi kasus digunakan untuk menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang digunakan sebagai bahan pelaksanaan praktik simulasi di kelompok-kelompok kecil.

c. Simulasi

Pertemuan kedua dilakukan simulasi terbimbing. Setiap kelompok didampingi satu dosen dan mahasiswa untuk melakukan simulasi pelaksanaan konseling kelompok sesuai dengan rancangan yang telah disusun dalam penugasan. Simulasi dimulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap pengakhiran. Setelah simulasi selesai masing-masing peserta dalam kelompok memberikan *feedback* melalui *focus group discussion*.

d. Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilaksanakan dalam bentuk evaluasi proses dan hasil. Kedua jenis evaluasi menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi dan angket terbuka. Tim melakukan pengamatan selama pelatihan berlangsung dan melakukan wawancara di akhir pelaksanaan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pada pertemuan pertama peserta pelatihan minat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan hari pertama dengan terlibat aktif dalam penyusunan kontrak belajar pada awal sesi pelatihan. Peserta menyusun komitmen dan kesanggupan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan hingga selesai.

Pemaparan materi konseling kelompok berlangsung dengan dinamis. Peserta terlibat aktif melalui diskusi dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan berbagi pengalaman penyelenggaraan layanan konseling kelompok di sekolah. Setelah pemaparan materi, narasumber melakukan simulasi konseling kelompok dengan melibatkan sebagian peserta pelatihan sebagai anggota kelompok. Simulasi dalam kelompok besar mendapatkan respon positif dari peserta pelatihan:

“Saya mendapatkan pengalaman baru dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Selama ini saya belum menerapkan tahapan konseling kelompok yang sesuai. Ketrampilan pemimpin konseling kelompok (konselor) juga sangat mempengaruhi anggota kelompok dalam mengikuti

*sesi konseling kelompok”
(Wawancara, subjek)*

Hasil kutipan wawancara lain menjelaskan bahwa simulasi dalam kelompok besar memberikan gambaran yang lebih jelas tentang aplikasi teori dan tahapan konseling kelompok.

“Setelah disimulasikan oleh narasumber, jadi lebih jelas tahapan-tahapannya. Juga memahami ternyata sikap konselor dan ketrampilan dalam memimpin itu penting karena berdampak pada kesuksesan pemberian layanan konseling kelompok”

Pada sesi akhir pelatihan pertemuan pertama, peserta memperoleh penugasan untuk melakukan studi kasus di sekolah masing-masing dan menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) konseling kelompok yang akan dipraktekkan pada simulasi kelompok kecil. Peserta menyelesaikan penugasan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Berdasarkan penugasan yang telah dikumpulkan, peserta menyajikan kasus yang bervariasi mencakup bidang pribadi-sosial, belajar dan karir.

Simulasi terbimbing dilaksanakan pada pertemuan kedua dalam kelompok-kelompok kecil dengan ruangan terpisah dan didampingi satu dosen dan satu mahasiswa sebagai observer. Peserta mensimulasikan tahapan konseling kelompok dan ketrampilan pemimpin konseling kelompok. Dalam satu kali simulasi dipimpin oleh satu peserta sedangkan peserta lainnya sebagai anggota kelompok. Simulasi berlangsung selama 45 menit dan dilanjutkan dengan pemberian *feedback* melalui *Focus Group Discussion*.

Pada tabel 1 menunjukkan hasil analisis observasi dan wawancara berkaitan dengan dampak perubahan yang nampak pada peserta dalam mempraktekkan ketrampilan pemimpin konseling kelompok sebelum dan sesudah pelatihan. Ketrampilan pemimpin konseling kelompok sebagian besar sudah

dipraktekkan dalam setting individu, namun peserta masih perlu banyak berlatih dalam penerapannya pada setting kelompok.

Tabel 3. Hasil Analisis Dampak Perubahan Ketrampilan Pemimpin Konseling Kelompok

Jenis Ketrampilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat pemaparan materi dan simulasi kelas besar peserta pelatihan belum mengetahui secara lengkap jenis-jenis ketrampilan pemimpin verbal dalam konseling kelompok - Berdasarkan hasil diskusi dan sharing peserta dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok di sekolah peserta sebagai pemimpin kelompok lebih mendominasi dan mengarahkan anggota kelompok - Dalam diskusi kelas besar peserta menyampaikan bahwa belum menerapkan ketrampilan pemimpin kelompok untuk membentuk dinamika kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta mengetahui berbagai jenis ketrampilan khusus pemimpin konseling kelompok seperti <i>cutting off</i>, <i>drawing out</i>, refleksi, bertanya, merangkum dalam setting kelompok - Dalam simulasi peserta berlatih menerapkan peran sebagai fasilitator dalam konseling kelompok - Peserta mempraktekkan berbagai ketrampilan pemimpin konseling kelompok. Namun, masih kaku atau kurang luwes. Membutuhkan latihan berulang dan jam terbang untuk membiasakan penggunaan ketrampilan dalam konseling kelompok
Non Verbal	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan diskusi kelas besar, peserta sudah menampilkan beberapa ketrampilan non verbal, namun belum sesuai. - Selama menyelenggarakan konseling kelompok di 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta memahami berbagai jenis ketrampilan non verbal yang perlu diterapkan dalam konseling kelompok - Peserta mulai menerapkan ketrampilan non verbal dalam sesi

Jenis Ketrampilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
	sekolah peserta kurang memperhatikan ketrampilan non verbal (posisi duduk, eye contact, pemilihan nada suara, Gerakan tangan dll) dalam konseling kelompok	simulasi terbimbing

Tabel 4. Hasil Analisis Dampak Perubahan Pelaksanaan Tahapan Konseling Kelompok

Fase	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Beginning stage		
Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, tahap menentukan agenda, tahap menentukan norma kelompok dan tahap penggalan ide dan pelaksanaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta sudah mengetahui langkah-langkah dalam beginning stage secara umum seperti membuka kegiatan dan berdo'a, namun belum menerapkan penentuan norma, membangun kepercayaan, menetapkan komitmen anggota dan memfasilitasi anggota kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta memahami tujuan dan menerapkan langkah-langkah beginning stage dalam kegiatan simulasi. - Peserta memahami pentingnya membangun kepercayaan dan menyusun kesepakatan berkaitan dengan norma dan aturan yang disepakati selama konseling kelompok berlangsung
Working stage		
Tahap kerja merupakan tahap inti yang terdiri dari pengungkapan masalah, penerapan pendekatan dan teknik konseling dalam setting kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta mampu memfasilitasi anggota kelompok dalam pengungkapan masalah - Peserta masih menerapkan penasehatan bersama-sama (meminta anggota kelompok untuk saling memberikan saran/solusi dari masalah yang dialami 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta memperoleh wawasan tentang penggunaan ketrampilan bertanya dalam penggalan masalah dengan melibatkan semua anggota kelompok - Peserta memahami konseling kelompok

Fase	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
	- Belum menerapkan pendekatan dan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan konseli	menggunakan dinamika kelompok untuk membantu anggota kelompok menyelesaikan masalah. Keputusan solusi yang akan digunakan berada pada konseli (yang memiliki masalah)
		- Peserta memahami penerapan berbagai pendekatan dan teknik konseling dalam konseling kelompok
Terminating Stage Tahap pengakhiran bertujuan untuk mengakhiri rangkaian layanan konseling kelompok	- Peserta melakukan sesi pengakhiran dengan memberikan rangkuman dan menutup dengan berdo'a - Peserta belum mendiskusikan hasil dari adanya konseling kelompok, <i>giving feedback</i> dan beberapa tim belum memberikan penguatan komitmen serta penentuan tindak lanjut kelompok	- Peserta memahami pentingnya tahap pengakhiran dalam konseling kelompok (bukan sekedar menutup sesi) - Peserta menerapkan langkah-langkah dalam terminating stage dengan lengkap

Berdasarkan tabel 4 terkait analisis dampak perubahan peserta dalam melaksanakan tahapan konseling kelompok menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada setiap tahapan konseling dari sebelum mengikuti pelatihan dan setelah pelatihan. Pada *beginning stage*, peserta memahami pentingnya pembentukan kelompok sebagai awal rangkaian konseling kelompok. Selain itu, melalui simulasi

peserta memperoleh pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan dalam membangun kohesivitas, kepercayaan dan komitmen bersama anggota kelompok yang merupakan faktor yang menentukan keberhasilan konseling kelompok. Meskipun simulasi tahap kerja (*working stage*) belum menampilkan pendekatan dan teknik konseling secara penuh, namun peserta memperoleh wawasan dan ketrampilan dalam menggali permasalahan serta menyusun alternatif solusi melalui dinamika kelompok.

Tabel 5 Evaluasi Pelatihan

Komponen	Hasil Analisis Evaluasi Proses dan Hasil
<i>Kognitif</i>	- Peserta pelatihan menguasai materi yang disampaikan pada kegiatan seminar (hari ke-1) ditunjukkan dengan peserta mampu menyampaikan kembali materi yang telah diikuti di akhir sesi - Peserta mampu menyelesaikan penugasan yang diberikan oleh tim. - Penugasan berupa studi kasus dan rancangan pemberian layanan konseling kelompok tersusun dengan baik sesuai dengan prosedur yang ditentukan
<i>Afektif</i>	- Peserta antusias mengikuti pelatihan pertama dan kedua - Peserta merasa puas dengan metode yang digunakan narasumber dalam menyampaikan materi yaitu dengan mengajak peserta turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan. - Pada pertemuan ke-2 peserta merasa nyaman berada dalam kelompok-kelompok kecil mengikuti pelatihan karena interaksi peserta satu dan lainnya terjalin dengan baik. Peserta saling sharing pengalaman tentang pelaksanaan konseling

Komponen	Hasil Analisis Evaluasi Proses dan Hasil
	kelompok di sekolah masing-masing.
<i>Action</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penugasan yang telah disusun dipraktekkan dalam simulasi terbimbing. Peserta mampu melaksanakan tahap-tahap konseling kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun sebelumnya - Setelah simulasi, bersama dengan dosen pendamping melakukan evaluasi simulasi yang terdiri dari evaluasi tahapan konseling kelompok, ketrampilan pemimpin kelompok dan penggunaan pendekatan dan teknik konseling.

Berdasarkan hasil analisis angket evaluasi secara umum peserta mendapatkan manfaat pelatihan konseling kelompok pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman dan wawasan baru, kepuasan terhadap penyelenggaraan pelatihan dan kemampuan menyelesaikan penugasan dan melaksanakan simulasi dalam kelompok kecil. Peserta menyarankan agar diselenggarakan pelatihan dengan topik-topik lainnya untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

PEMBAHASAN

Pelatihan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok memiliki dampak terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta. Pelatihan tidak hanya memberikan materi, melainkan mengajak peserta untuk turut

aktif selama kegiatan berlangsung. Pelatihan merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan kemampuan dan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelatihan menjadi salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan pelatihan juga sebagai implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu penerapan komponen dukungan sistem. Dukungan sistem merupakan semua aktivitas yang dimaksudkan untuk mendukung dan meningkatkan staf bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar layanan responsif salah satunya adalah layanan konseling kelompok (Kemendikbud, 2016).

Keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan mendukung ketercapaian tujuan pelatihan. Peserta turut aktif dalam menentukan kontrak belajar, menyusun komitmen dan berbagi pengalaman tentang kendala yang dialami saat menyelenggarakan konseling kelompok di sekolah. Peserta pelatihan mulai berlatih mengembangkan dinamika kelompok melalui berbagai ketrampilan pemimpin konseling kelompok. Dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan. Dukungan anggota kelompok yang diberikan dalam konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap kemampuan berkomunikasi interpersonal siswa (Nashruddin, 2019).

Kegiatan pelatihan dapat terselenggara dengan baik dan lancar atas kerja sama dengan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kabupaten Sleman. Dimulai sejak penetapan topik pelatihan sampai pelatihan selesai diselenggarakan, pengurus MGBK SMA Kabupaten Sleman memberikan dukungan penuh. Kesamaan tujuan untuk terus berupaya meningkatkan kualitas Guru BK menjadi dasar utama kegiatan pelatihan ini diselenggarakan. Selain itu, motivasi yang tinggi dari peserta pelatihan juga

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kesuksesan kegiatan ini. Peserta menjalankan komitmen yang telah disusun bersama-sama pada pertemuan awal, mengikuti simulasi dan menyelesaikan penugasan.

Simulasi sebagai salah satu metode dalam pelatihan ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang telah diperoleh peserta serta mengidentifikasi kesulitan dan kendala yang dialami peserta dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil FGD, peserta menyampaikan bahwa melalui simulasi kelompok kecil, mereka memperoleh pengalaman baru dan lebih memahami penerapan tahapan konseling kelompok. Peserta juga merasakan perbedaan ketika memerankan sebagai siswa dalam konseling kelompok. Ketika pemimpin kelompok mampu mempraktekkan ketrampilan konseling kelompok dengan benar, maka anggota kelompok merasa lebih nyaman dan mampu berempati dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Pemimpin yang terampil harus mengambil inisiatif dalam memberikan dukungan dan dorongan yang akan membantu anggota kelompok dalam menempatkan diri dalam kelompok (Gladding, 2008 dalam Jacobs et al., 2012). Selain itu, konselor harus bertanggung jawab untuk memimpin upaya sistemik dalam konseling kelompok di sekolah. Konselor harus berkonsultasi dengan konselor sekolah, berbagi minat mereka, dan bekerja secara kolaboratif untuk memberikan penawaran kelompok yang ketat berdasarkan tujuan dan kompetensi yang diidentifikasi dari program konseling sekolah (Perisse & Goodnough, 2009).

Namun, dalam pelaksanaan pelatihan konseling kelompok terdapat beberapa kendala yang dialami peserta yaitu peserta masih kaku dalam menerapkan ketrampilan pemimpin konseling kelompok. Salah satu aspek penting dalam penerapan ketrampilan konseling adalah kemampuan mendengarkan aktif (*active listening*)

kemampuan ini dapat membantu konselor dalam memahami apa yang disampaikan konseli serta mampu memberikan respon yang tepat sesuai dengan apa yang disampaikan. Berdasarkan hasil analisis pengamatan menunjukkan bahwa Peserta masih berfokus pada satu anggota kelompok yang bermasalah sedangkan anggota kelompok lain kurang diperhatikan. Dalam konseling kelompok, merupakan sebuah kesalahan besar jika konselor berfokus terlalu lama pada satu anggota kelompok tertentu (Jacobs et al., 2012). Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi anggota kelompok yang lain. Konselor perlu melibatkan seluruh anggota dalam seluruh rangkaian konseling kelompok.

Kendala lain yang dialami oleh peserta sebagai pemimpin kelompok adalah pada saat membantu konseli menyusun alternatif penyelesaian masalah. Sebagian besar peserta kesulitan menentukan pendekatan atau teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diselesaikan. Peserta terbiasa memberikan penasehatan dan saran kepada siswa. Konseling dilaksanakan dalam bentuk sesi curhat dimana klien/konseli menyampaikan masalah dan konselor memberikan nasehat saja, padahal dalam sebuah sesi konseling diperlukan sebuah paket konseling yang lengkap (Fatchurahman, 2017). Diperlukan perubahan mindset dan peningkatan kompetensi agar guru BK dapat melaksanakan layanan konseling yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Pelatihan konseling kelompok berlangsung dalam dua minggu dengan dua kali pertemuan tatap muka. Hasil evaluasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan kegiatan pelatihan. Mereka mendapat wawasan dan pengalaman baru. Selain itu, mereka dapat berbagi pengalaman dengan rekan sejawat lain dan saling memberikan masukan serta motivasi untuk dapat meningkatkan

kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sesi simulasi membantu peserta lebih memahami materi dan saling memberikan *feedback* ke peserta lain. Melalui pelatihan ini peserta memperoleh ketrampilan dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Kualitas pelayanan yang meningkat dapat meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan dan konseling (Sari et al., 2021). Peserta mengharapkan pada waktu yang akan datang dapat diselenggarakan kegiatan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan ketrampilan konseling dan pendekatan konseling.

Penelitian ini hanya memotret dampak pelatihan peningkatan kompetensi layanan konseling kelompok pada saat kegiatan pelatihan berlangsung melalui wawancara dan observasi. Sehingga belum memperoleh data lebih mendalam mengenai dampak terhadap kinerja peserta sebagai guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok di sekolah. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggambarkan dampak pelatihan pada kinerja dan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

SIMPULAN

Pelatihan konseling kelompok bagi guru bimbingan dan konseling SMA di Kabupaten Sleman memberikan dampak positif terhadap perubahan cara pandang dan pemahaman guru BK terkait esensi layanan konseling kelompok. Selain itu, guru BK memperoleh pengalaman dalam mempersiapkan konseling kelompok melalui studi kasus pada penugasan. Metode simulasi dalam kelompok kecil juga memfasilitasi guru BK untuk mempraktekkan tahapan dan ketrampilan pemimpin kelompok dalam layanan konseling kelompok. Penyelenggaraan pelatihan dengan pendampingan intensif melalui kelompok-kelompok kecil memiliki

dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling. Perlu dilakukan kajian mendalam mengenai dampak pada kinerja dan kualitas pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pelatihan konseling kelompok mengucapkan terima kasih kepada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kabupaten Sleman beserta para guru BK yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Kami juga berterima kasih terhadap Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mendanai kegiatan melalui Dana DIPA FIP UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Subandi, & Haryanto. (2000). Efektivitas Pelatihan Program Kelompok Aji pada Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikologi*, 1, 23-36.
- Ardimen, A. (2017). Evaluasi Kinerja Konselor Dalam Proses Konseling Dan Riset Konseling Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1414>
- Berg, R. C., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2006). *Group Counseling Concept and Procedures Fourth Edition*. Routledge.
- Bhakti, C. P., Lutfiyani, V., & Ghiffari, Muhammad Alfarizqi Nizamuddin, Regita, S. M. (2018). Model Dukungan Sistem untuk Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukasi Pendidikan*.
- Corey, G. (2016). Theory & Practice of Group Counseling. In *Oxford World's Classics: Livy: Rome's Mediterranean Empire: Books Forty-One to Forty-Five and the Periochae*. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00096853>
- Crespi, T. D. (2009). Group Counseling in The Schools: Legal, Ethical, and Treatment Issues in School Practice.

- Wiley Interscience*, 46 (3)(4), 274–283.
<https://doi.org/10.1002/pits>
- Fatchurahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh* edisi keenam. Jakarta: PT Indeks
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2012). *Group Counseling: Strategies and Skills, Seventh Edition*. 497.
- Kemdikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMA). In *Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*.
- Kemendikbud. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP. In *Direktorat jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan Kemendikbud RI*.
- Khadijah, S. (2018). Efektivitas Pelatihan Kompetensi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smpn 1 Batang Gangsal. *Jurnal Mitra Manajemen*, 1(2), 151–163.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v1i2.20>
- Nashruddin. (2019). Penerapan Dinamika Kelompok Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal Dalam Berdiskusi Pada Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6, 45–54.
- Perisse, R., & Goodnough, G. E. (2009). *Group Counseling in The Schools*. *Wiley Interscience*, 46(4), 225–231.
<https://doi.org/10.1002/pits>
- Sari, A. K., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Sofyan, Willis (2019). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanti, T. (2015). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA N Kota Yogyakarta*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 1–16.
- Ward, D. E. (2004). The evidence mounts: Group work is effective. *Journal for Specialists in Group Work*, 29(2), 155–157.
<https://doi.org/10.1080/01933920490437925>